BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mendambakan kesejahteraan hidup yang tercermin melalui terpenuhinya seluruh kebutuhan dan keinginan, serta terbebas dari perasaan cemas. Dalam mewujudkan hal tersebut, aspek keuangan memiliki peran yang sangat penting. Menurut Wijaya & Sugara (2020), tingkat kesejahteraan hidup seseorang dapat diukur melalui *financial satisfaction* atau kepuasan keuangan. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa kepuasan keuangan menjadi salah satu penentu kualitas hidup karena berkaitan erat dengan faktor-faktor penyebab stres (Obaid *et al*., 2023). Kepuasan keuangan merupakan bagian dari kesejahteraan finansial (*financial well-being*) dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang mengacu pada sejauh mana tingkat kepuasan yang dirasakan individu terkait situasi dan sumber daya keuangan yang dimiliki, mencakup pendapatan, tabungan, dan aset (Fan & Henager, 2022; Panjaitan *et al*., 2022).

Kepuasan keuangan tidak selalu merujuk pada aspek material. Menurut Borinaga *et al*. (2023), kepuasan keuangan lebih dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang mampu mengelola dan mendistribusikan sumber daya keuangannya secara efektif. Individu dengan penghasilan bulanan rendah memiliki peluang untuk mencapai kepuasan keuangan jika ia menerapkan perilaku keuangan yang baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya, seseorang dengan penghasilan bulanan tinggi, jika tidak diimbangi dengan perilaku keuangan yang baik, akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, yang kemudian

berdampak pada ketidakpuasan keuangan. Dengan demikian, perilaku keuangan memiliki kontribusi penting dalam membentuk kepuasan keuangan seseorang (Farhen & Handayani, 2022; Panjaitan *et al*., 2022; Saragi *et al*., 2023). Perilaku keuangan atau *financial behavior* merupakan segala bentuk perilaku yang mencerminkan bagaimana seseorang mengorganisasi sumber daya keuangan yang ia miliki (Ginting *et al*., 2024).

Namun, meningkatnya kompleksitas kebutuhan dan keinginan manusia berpotensi menjadi tantangan dalam pengelolaan keuangan, yang kemudian memengaruhi kepuasan keuangan. Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terhadap permasalahan tersebut (Sunandi & Hidayat, 2023). Riset OECD (2023) menemukan bahwa tingkat kesejahteraan keuangan di kalangan individu berusia 18 – 29 tahun masih rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa kelompok tersebut, yang sebagian terdiri dari mahasiswa, rentan mengalami ketidakpuasan keuangan. Kerentanan tersebut mungkin dapat meningkat pada mahasiswa yang merantau. Mahasiswa rantau merujuk pada seseorang yang meninggalkan kota asalnya dan menetap di kota lain dalam jangka waktu tertentu (Anggraini & Hudaniah, 2023).

Saat ini, banyak kota di Pulau Jawa yang menjadi tujuan utama bagi mahasiswa perantau. Adanya ketimpangan dalam kualitas pendidikan di Indonesia, yang lebih terkonsentrasi di Pulau Jawa, menjadi salah satu faktor penyebab hal tersebut (Nadlyfah & Kustanti, 2020; Shafiananta *et al*., 2024). Data terbaru dari *QS World University Rankings* (2024) menunjukkan bahwa sepuluh perguruan tinggi terkemuka di Indonesia berada di Pulau Jawa. Selanjutnya, Kemendikbud-Ristek melalui GoodStats (2024a) menunjukkan terdapat lima provinsi dengan

jumlah mahasiswa terbanyak, yaitu Banten, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Dengan demikian, Pulau Jawa masih mendominasi dalam menyediakan akses pendidikan tinggi yang berkualitas, yang kemudian mendorong calon mahasiswa untuk meninggalkan kota asalnya demi menempuh studi di perguruan tinggi tersebut (Anggraini & Hudaniah, 2023).

No	Perguruan Tinggi	Dunia
1	Universitas Indonesia (UI)	206
2	Universitas Gadjah Mada (UGM)	239
3	Institut Teknologi Bandung (ITB)	256
4	Universitas Airlangga (UNAIR)	308
5	Institut Pertanian Bogor (IPB)	426
6	Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)	585
7	Universitas Padjadjaran (UNPAD)	596
8	Universitas Diponegoro (UNDIP)	721 – 730
9	Universitas Brawijaya (UB)	801 – 850
10	Universitas Bina Nusantara (BINUS)	951 – 1000

Gambar 1.1. Ranking Perguruan Tinggi di Indonesia versi QS WUR 2025

Sumber: *QS World University Rankings* (2024)

Ramdani *et al*. (2024) berpendapat bahwa mahasiswa yang merantau ke luar daerah asal menghadapi tantangan lebih besar dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan mahasiswa yang secara demografis tetap dalam lingkungan asal. Mereka umumnya menerima uang bulanan yang harus dikelola secara mandiri agar dapat mencukupi kebutuhan selama sebulan (Pulungan *et al*., 2024). Berdasarkan survei milik *WISE* dan NIEC Indonesia (2024), sebanyak 62% mahasiswa yang merantau ke luar negeri menghadapi tantangan dalam mengelola pengeluaran harian, menyisihkan dana (53%), menghadapi pengeluaran tak terencana (40%), dan membayar sewa atau utilitas (22%). Perubahan biaya hidup, pola pengeluaran, keterbatasan pengalaman dalam mengelola keuangan, serta tekanan dari lingkungan sosial dapat menjadi faktor-faktor utama yang melatarbelakangi munculnya tantangan tersebut (Ramdani *et al*., 2024).

Sebagai bagian dari Generasi Z, mahasiswa memiliki karakteristik kuat dalam mencari pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosial. Salah satu caranya ialah membeli barang-barang yang sedang populer untuk menghindari kesan ketinggalan zaman. Prinsip 'YOLO' (*You Only Live Once*) semakin memperkuat kecenderungan mereka untuk melakukan pembelian impulsif. Akibatnya, uang yang dimiliki lebih sering dihabiskan untuk berbelanja daripada disisihkan untuk ditabung (Ramandati *et al*., 2021; Yuniasanti & Nurwahyuni, 2023) Berdasarkan wawancara yang dilakukan Reynata *et al*. (2022) terhadap beberapa mahasiswa rantau di Universitas Negeri Surabaya, salah satu informan berinisial 'AR' menghadapi kendala dalam mengelola keuangan karena sering terpengaruh ajakan teman untuk bermain dan mengikuti gaya hidup mereka, seperti membeli barang-barang yang sama. Wawancara lain yang dilakukan di Universitas Negeri Malang mengungkapkan bahwa mahasiswa rantau memiliki kesulitan dalam pengelolaan keuangan dan menyisihkan uang karena sering menggunakan uang bulanan untuk membeli barang-barang yang diinginkan (Priyambodo *et al*., 2021).

Jika perilaku tersebut terus berlanjut, maka dapat membuat seseorang menjadi konsumtif dan uang bulanan yang seharusnya mencukupi kebutuhan selama satu bulan akan habis sebelum waktunya. Akhirnya, mahasiswa tersebut terpaksa meminta dana tambahan dari orang tua atau beberapa dari mereka mungkin tidak ragu beralih ke pinjaman *online* sebagai solusi keuangan yang lebih praktis. Sebuah riset dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Juli 2024 yang dimuat dalam *GoodStats* (2024) menunjukkan bahwa pengguna pinjaman *online*, termasuk

pinjaman *online* yang gagal bayar, didominasi oleh rentang umur 19 – 34 tahun, yang berarti, sebagian dari mereka masih berstatus sebagai mahasiswa.

Fenomena pinjaman *online* di kalangan mahasiswa rantau telah menjadi hal umum. Salah seorang mahasiswa di Universitas Pendidikan Ganesha mengungkapkan bahwa pinjaman *online* sering menjadi solusi saat kehabisan uang di pertengahan bulan. Namun, ia juga menambahkan bahwa tagihan dari pinjaman tersebut kerap mengganggu fokus belajar karena harus memikirkan cara melunasi tagihan tersebut (Widiantari *et al*., 2024). Kegagalan dalam mengelola utang dapat menyebabkan masalah keuangan, seperti ketidakpuasan keuangan, yang kemudian berkontribusi pada penurunan kinerja akademik, rentan stres, dan tidak percaya diri (Borinaga *et al*., 2023; Firli *et al*., 2021; Maghfira *et al*., 2023). Bahkan, dalam beberapa kasus, tekanan akibat pinjaman *online* dapat mendorong mahasiswa melakukan tindakan ekstrem, seperti seorang mahasiswi Universitas Dian Nuswantoro yang mengakhiri hidupnya akibat terlilit pinjaman *online* (Khansa, 2023). Dengan demikian, mahasiswa, termasuk mahasiswa perantau, merupakan kelompok yang rentan mengalami ketidakpuasan finansial akibat berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan.

Permasalahan-permasalahan tersebut menyoroti urgensi peningkatan sosialisasi keuangan di kalangan mahasiswa, terkhusus mahasiswa rantau. Sosialisasi keuangan merupakan proses membentuk pengetahuan, kemampuan, dan perilaku melalui lingkungan seseorang (Ameliawati & Setiyani, 2018). Lingkungan tersebut sering disebut sebagai agen sosialisasi dan terdiri dari agen primer, seperti keluarga dan agen sekunder, seperti lembaga pendidikan, teman sebaya, dan media.

Berdasarkan acuan pada *Theory of Planned Behavior* yang diperkenalkan oleh Ajzen (1985), sosialisasi keuangan termasuk bagian dari *subjective norm*. *Subjective norm* merupakan tekanan atau harapan dari lingkungan sekitar yang berhubungan dengan sikap seseorang. Ketika lingkungan sekitar, misalnya keluarga atau teman, menganggap suatu tindakan benar, tekanan atau harapan tersebut akan memengaruhi niat seseorang untuk melakukan sesuatu, yang pada akhirnya membentuk perilakunya. Teori tersebut konsisten dengan milik Suyanto *et al*. (2021) yang menemukan adanya kontribusi positif dari *financial socialization* terhadap *financial behavior* mahasiswa di Indonesia. Selanjutnya, hasil dari sosialisasi keuangan yang efektif dapat tercermin pada peningkatan literasi dan kesejahteraan keuangan penerimanya (Naufalia *et al*., 2022).

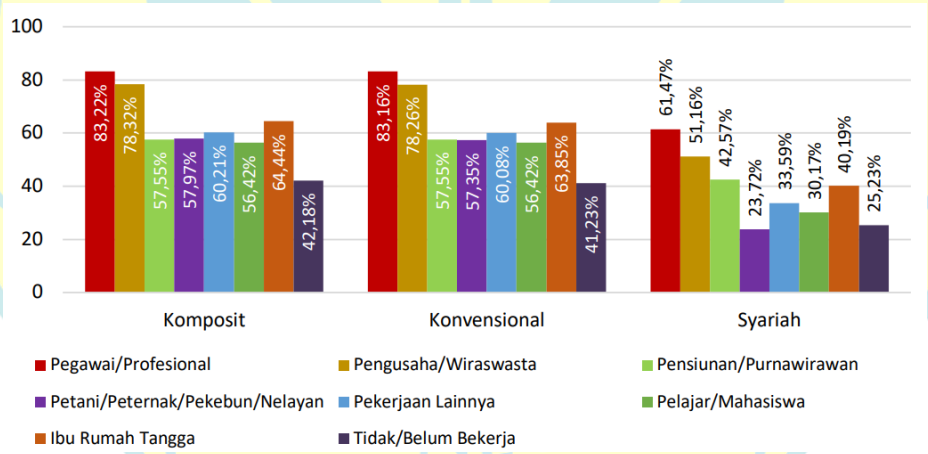

Gambar 1.2. Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Profesi

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Namun, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan mengungkapkan bahwa pelajar atau mahasiswa merupakan bagian dari kelompok dengan literasi keuangan paling rendah, baik di kategori konvensional (56,42%), syariah (30,17%), maupun komposit (56,42%) (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Jika dikategorikan

menurut tingkat literasi keuangan milik Chen & Volpe (1998), indeks literasi keuangan di kalangan pelajar atau mahasiswa masih termasuk rendah, dengan persentase di bawah 60%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi keuangan di kalangan mahasiswa belum sepenuhnya efektif.

Efektivitas sosialisasi keuangan tak hanya meningkatkan literasi keuangan, tetapi juga dapat membentuk sikap keuangan seseorang (Ameer & Khan, 2020). Sikap keuangan didefinisikan sebagai perilaku yang menentukan bagaimana seseorang menerapkan manajemen keuangan, membuat keputusan keuangan, dan menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan (Laga *et al*., 2023). Seseorang dengan sikap keuangan yang sehat, maka perilaku keuangannya juga ikut sehat (Widyakto *et al*., 2022). Dengan demikian, sikap keuangan menjadi bagian dari penentu keberhasilan atau kegagalan keuangan seseorang. Ketika, misalnya, mahasiswa rantau memiliki sikap keuangan yang positif, mereka memahami cara mengelola uang bulanan yang diterima dan dapat membuat keputusan yang bijak terkait penggunaannya. Mereka akan membuat anggaran, menyisihkan uang untuk ditabung, hingga berinvestasi. Dengan demikian, memperbaiki sikap keuangan merupakan salah satu cara untuk mencapai kepuasan keuangan (Saragi *et al*., 2023).

Meskipun studi mengenai *financial satisfaction* telah umum dilakukan, penggunaan variabel *financial socialization* masih terbatas. Selain itu, penelitian mengenai *financial satisfaction* lebih sering berfokus pada pengguna *fintech*, *e-commerce*, atau pekerja. Oleh karena itu, penulis ingin mengisi *research gap* tersebut dengan menyusun penelitian berjudul "**Pengaruh *Financial Socialization***

dan *Financial Attitude* terhadap *Financial Satisfaction* melalui *Financial Behavior* pada Mahasiswa Rantau di Pulau Jawa".

1.2. Pertanyaan Penelitian

Beranjak dari latar belakang di atas, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

1. Apakah *financial socialization* berpengaruh terhadap *financial satisfaction* mahasiswa rantau di Pulau Jawa?
2. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial satisfaction* mahasiswa rantau di Pulau Jawa?
3. Apakah *financial behavior* berpengaruh terhadap *financial satisfaction* mahasiswa rantau di Pulau Jawa?
4. Apakah *financial socialization* berpengaruh terhadap *financial behavior* mahasiswa rantau di Pulau Jawa?
5. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial behavior* mahasiswa rantau di Pulau Jawa?
6. Apakah *financial behavior* memediasi pengaruh *financial socialization* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa rantau di Pulau Jawa?
7. Apakah *financial behavior* memediasi pengaruh *financial attitude* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa rantau di Pulau Jawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Beranjak dari pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, berikut adalah tujuan dari penelitian ini.

1. Menganalisis pengaruh *financial socialization* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa rantau di Pulau Jawa.
2. Menganalisis pengaruh *financial attitude* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa rantau di Pulau Jawa.
3. Menganalisis pengaruh *financial behavior* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa rantau di Pulau Jawa.
4. Menganalisis pengaruh *financial socialization* terhadap *financial behavior* mahasiswa rantau di Pulau Jawa.
5. Menganalisis pengaruh *financial attitude* terhadap *financial behavior* mahasiswa rantau di Pulau Jawa.
6. Menganalisis peran *financial behavior* dalam memediasi *financial socialization* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa rantau di Pulau Jawa.
7. Menganalisis peran *financial behavior* dalam memediasi *financial attitude* terhadap *financial satisfaction* mahasiswa rantau di Pulau Jawa.

1.4. Manfaat Penelitian

Di bawah ini diuraikan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini jika dilihat dari berbagai sudut pandang.

a. Aspek Akademik

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi studi atau menjadi sumber pengetahuan tambahan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik mendalami topik keuangan mahasiswa rantau.

b. Aspek Praktis

Penelitian ini memberi kontribusi dalam menambah pengetahuan mahasiswa, terutama mahasiswa rantau, mengenai pentingnya sosialisasi dan sikap keuangan di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dirancang agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik.